

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Besar Pengaruh Tindakan *Labeling* dalam Pembentukan Konsep Diri pada Remaja di Kecamatan Ciputat.

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh tindakan *labeling* terhadap pembentukan konsep diri pada remaja usia 12 hingga 16 tahun di Kecamatan Ciputat dengan lokasi fokus berada di MTs. Miftahul Huda dan MTs. Baitis Salmah. Dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, besar pengaruh *labeling* terhadap pembentukan konsep diri remaja mendapatkan hasil bahwa *labeling* terbukti berpengaruh cukup besar dalam pembentukan konsep diri terhadap remaja di MTs. Miftahul Huda dan MTs. Baitis Salmah di Kecamatan Ciputat secara positif dan signifikan sebesar 44% dari hasil uji koefisien determinan *R Square*. Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh variabel X (*labeling*) terhadap variabel Y (konsep diri).

Mendasari hasil penelitian sebelumnya oleh Deswalantri (2022), Nurhavina (2022), Nugrahaeni (2019), dan Mukhlis (2016) menggarisbawahi bahwa perilaku menyimpang pada remaja akan terjadi pelabelan sosial dan berpengaruh pada konsep diri remaja. Namun pada penelitian tersebut tindakan *labeling* dan konsep diri yang terjadi lebih banyak berfokus pada remaja di sekolah umum. Dari hasil analisis penelitian ini mengungkapkan adanya temuan terbaru dari literatur sebelumnya yaitu pengaruh *labeling* terhadap pembentukan konsep diri remaja juga dapat terjadi di lingkungan madrasah atau sekolah yang berlandas pada nilai-nilai keislaman.

Dalam analisis statistik uji hipotesis berupa uji t dan uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh *labeling* dalam pembentukan konsep diri remaja di MTs. Miftahul Huda dan MTs. Baitis Salmah. Berdasarkan hasil uji t, nilai t_{hitung} 10.213 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1.978, sehingga *labeling* memberi

pengaruh signifikan terhadap pembentukan konsep remaja dengan nilai ($0.000 < 0.05$). Hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pada konsep diri remaja terhadap *labeling* di Kecamatan Ciputat. Dari hasil uji t dapat dikatakan bahwa individu dengan konsep diri positif akan memiliki psikologis yang baik, sedangkan individu dengan konsep diri negatif akan memiliki psikologis yang bermasalah. Misalnya, individu yang diberi label 'nakal' maka individu tersebut melihat dirinya sesuai dengan penilaian dari individu lain, hal ini mendukung teori konsep diri Rogers yang menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dari pengalaman dan penilaian terhadap suatu individu.

Selanjutnya pada hasil uji F dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 104.302 dengan tingkat signifikansi sebesar ($0.000 < 0.05$) sehingga dapat diartikan bahwa secara simultan mempengaruhi *labeling* terhadap pembentukan konsep diri pada remaja di di MTs. Miftahul Huda dan MTs. Baitis Salmah. Hasil ini menunjukkan bahwa label negatif dapat mengganggu konsep diri suatu individu dengan menilai dirinya sesuai dengan label yang diberikan.

Kemudian pada uji analisis regresi linear sederhana diketahui *Constant* (a) atau nilai konsisten pada variabel konsep diri sebesar 18.945, sedangkan *labeling* dengan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0.844, sehingga persamaan regresinya menjadi $18.945 + 0.844X$. Hasil menyatakan bahwa analisis regresi linear sederhana tersebut memiliki nilai positif karena t_{hitung} 10.213 lebih besar dari t_{tabel} 1.978, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh *labeling* dalam pembentukan konsep diri remaja di MTs. Miftahul Huda dan MTs. Baitis Salmah adalah positif. Sehingga temuan dalam penelitian ini yaitu *labeling* berpengaruh signifikan terhadap pembentukan konsep diri dalam konteks psikologis pada remaja di madrasah tsanawiyah yang juga mendukung hasil teori *labeling* oleh Edwin M. Lemert dan teori konsep diri oleh Carl Rogers.

5.2 Pengaruh Tindakan *Labeling* dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja di Kecamatan Ciputat.

Labeling dapat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri remaja karena setiap individu dalam Desmita menurut Seifert dan Hoffnung memiliki suatu pandangan terhadap dirinya sendiri berdasarkan keyakinan dan persepsi penilaian orang lain. Sedangkan menurut Hurlock pembentukan konsep diri juga didapat melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Ahmad, 2023). Terbentuknya konsep diri pada remaja di Kecamatan Ciputat terjadi karena adanya proses sosialisasi dan interaksi antar individu pada remaja di Kecamatan Ciputat tersebut.

Pembentukan konsep diri remaja yang dipengaruhi oleh tindakan *labeling* karena adanya proses sosialisasi dan interaksi antar individu maupun kelompok. Pelaku yang memberikan label cenderung melihat secara menyeluruh pada suatu individu dan bukan hanya tentang perilaku. Seperti dalam teori *labeling* menurut Edwin M. Lemert yang memiliki dua asumsi yaitu pada asumsi pertama, *labeling* ditujukan pada perilaku menyimpang yang bukan akibat dari perlawanan terhadap norma seperti dalam pernyataan “*Saya disebut ‘pemalas’ karena lupa mengerjakan tugas*”, sebanyak 24 responden menjawab *setuju*. Hal ini mendukung asumsi pertama milik Edwin, karena label ‘pemalas’ dalam pernyataan tersebut bukan sebuah kesengajaan yang menentang norma, namun merupakan kondisi internal suatu individu. Sedangkan pada asumsi kedua, *labeling* ditujukan dalam keadaan memperkuat terjadinya penyimpangan dan melawan norma seperti pada pernyataan “*Saya sering disebut ‘nakal’ karena terlibat dalam kegiatan menyimpang seperti berkelahi, tawuran, merokok, dan lainnya*”, sebanyak 12 responden menjawab *setuju*. Hal ini pula juga mendukung asumsi kedua milik Edwin, karena label ‘nakal’ memperkuat terjadinya penyimpangan yang melawan norma akibat pengaruh persepsi dari label tersebut. Pernyataan dalam membuktikan asumsi dari teori *labeling* menunjukkan bahwa tindakan *labeling* dapat terjadi dalam situasi apapun pada diri individu.

Salah satu dampak dari tindakan *labeling* yakni membuat rendahnya kepercayaan diri yang dapat dilihat melalui keempat aspek menurut teori *labeling*. Aspek pertama yaitu aspek fisik, pelaku *labeling* menargetkan tindakan *labelingnya* pada individu yang memiliki ciri khas menonjol. Seperti dalam pernyataan “*Saya pernah dianggap sebelah mata karena berat badan terlalu kurus/gemuk*”, sebanyak 28 responden menjawab *setuju*. Label mengenai berat badan membuat suatu individu tidak percaya diri karena pandangan negatif yang diberikan oleh individu lain serta akan berdampak pada pembentukan konsep diri pada komponen harga diri individu tersebut, seperti dalam pernyataan “*Saya menjadi rendah diri dan malu setelah diberi label yang membandingkan diri saya dengan orang lain yang dianggap lebih baik*”, sebanyak 39 responden menjawab *setuju*. Label yang berisi membandingkan antar individu seperti contoh (kamu seharusnya bisa menjadi seperti temanmu yang pintar), hal ini akan memberi akibat individu tersebut memiliki persepsi bahwa dirinya tidak cukup baik atau tidak bisa memenuhi ekspektasi orang lain sehingga akan merusak harga diri individu tersebut. Pernyataan lainnya pada aspek fisik seperti, “*Saya pernah disebut kurang menarik karena penampilan fisik saya*”, sebanyak 35 responden menjawab *setuju*. Label kurang menarik terjadi karena dianggap tidak memenuhi standar umum sehingga menghambat perkembangan suatu individu dan berdampak pada pembentukan konsep diri komponen gambaran diri, seperti dalam pernyataan Seperti pada pernyataan “*Karena label negatif membuat saya lebih memperhatikan diri saya, penampilan saya, dan tubuh saya*”, sebanyak 50 responden menjawab *setuju*. Label negatif ini akan membuat individu merasa tidak puas diri sehingga memicu upaya berlebihan dalam memenuhi standar kecantikan.

Pada aspek kedua menurut teori *labeling* yaitu aspek sosio-ekonomi yang melihat latar belakang dari suatu individu seperti dalam pernyataan “*Orang lain meremehkan saya karena berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah*” sebanyak 17 responden menjawab *setuju*. Keadaan yang seringkali disebut dengan ‘tidak mampu’ dari persepsi masyarakat berdampak pada

perasaan tersingkir dari lingkungan. Pernyataan lainnya “*Teman-teman juga menyebut saya beruntung karena latar belakang keluarga saya*”, sebanyak 35 responden menjawab *setuju*. Dalam pernyataan ini label yang dapat digambarkan adalah ‘sebuah privilege’ yang membuat individu tersebut cenderung diremehkan dan tidak dihargai, seperti pada konsep diri komponen peran diri, seperti dalam pernyataan “*Saya merasa terbebani karena label positif yang membuat saya sulit menerima kegagalan ataupun kesalahan*”, sebanyak 24 responden menjawab *setuju*. Label ‘beruntung’ dapat dikatakan sebagai afirmasi yang positif, namun label tersebut juga membuat suatu individu merasa bahwa keberhasilannya hanya dilihat sebagai keberuntungan bukan atas dasar kerja keras individu tersebut. Hal ini akan menekan individu tersebut untuk harus selalu berhasil dan memenuhi ekspektasi lingkungannya.

Selanjutnya aspek perilaku atau sikap merupakan aspek ketiga yang menjadi sasaran bagi pelaku *labeling* dalam bentuk ejekan atau pujian. Seperti pada pernyataan “*Saya disebut kasar karena perilaku yang tidak ramah dan sering mengucap kata yang kotor*”, sebanyak 23 responden menjawab *setuju*. Label ‘kasar’ yang diterima secara berulang akan membuat persepsi suatu individu sehingga menjadi kebiasaan mengucap kata yang kotor. Pernyataan lainnya seperti, “*Saya sering disebut pemalu oleh teman-teman saya*”, sebanyak 39 responden menjawab *setuju*. Label ‘pemalu’ membuat suatu individu cenderung diabaikan oleh orang lain, sehingga adanya perbedaan kesempatan dalam menunjukkan potensinya. Hal ini sejalan dengan pengaruhnya pada konsep diri komponen identitas diri dalam pernyataan, “*Label sebagai siswa pemalu, membuat saya sulit mengekspresikan diri dan berpartisipasi pada kegiatan sekolah*”, sebanyak 39 responden menjawab *setuju*. Label ‘pemalu’ tersebut membatasi suatu individu untuk mengembangkan minat dan bakatnya, sehingga individu tersebut akan kehilangan kesempatan karena ‘pemalu’ menjadi bagian dari dirinya.

Kemudian pada aspek keempat yaitu aspek intelektual, tingkatan intelektual suatu individu juga akan menjadi sasaran bagi pelaku *labeling* seperti dalam pernyataan, “*Saya pernah disebut ‘kurang terampil/kurang*

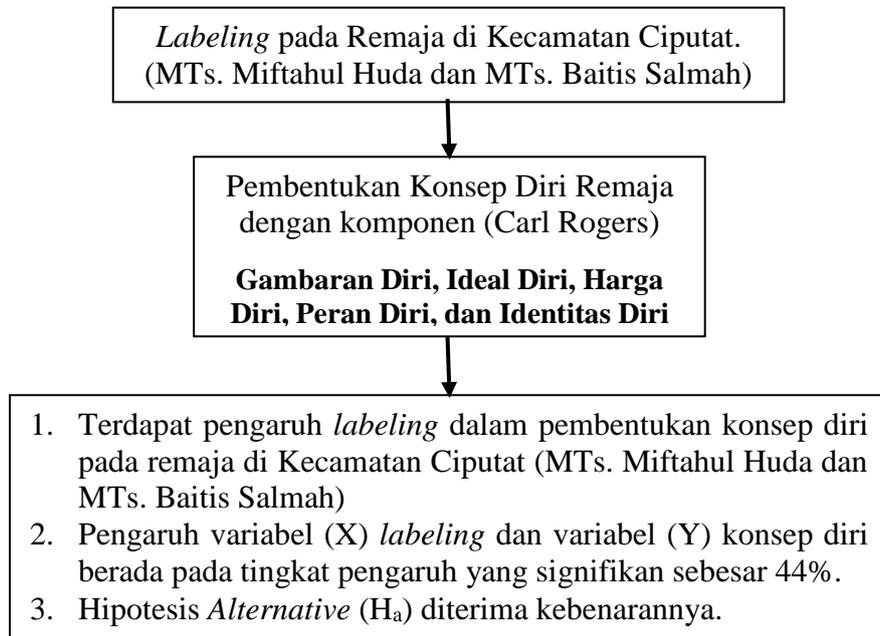
berbakat' oleh teman-teman saya”, sebanyak 32 responden menjawab *setuju*. Label ‘kurang terampil/kurang berbakat’ cenderung membuat suatu individu merasa tidak memiliki potensi dalam bidang apapun. Hal ini juga berkaitan dengan pembentukan konsep diri komponen ideal diri seperti dalam pernyataan, “*Label negatif membuat saya meragukan kemampuan diri saya*”, sebanyak 47 responden menjawab *setuju*. Label negatif tersebut akan menghambat suatu individu untuk mencapai harapan yang lebih tinggi dan memiliki persepsi rendah tentang masa depannya.

Diperlukan perpaduan antara kondisi dirinya saat ini (*real self*) dan kondisi diri yang diinginkan (*ideal self*) dalam mencapai proses aktualisasi diri menurut Carl Rogers, sehingga menciptakan konsep kesesuaian, namun jika kedua struktur tersebut tidak saling berkaitan maka akan menciptakan konsep ketidaksesuaian. Seperti dalam pernyataan mengenai konsep ketidaksesuaian, “*Saya mendapat label yang bertolak belakang dengan identitas saya*”, sebanyak 30 responden menjawab *setuju*. Hal ini mendukung hasil penelitian oleh Nurhavina (2022) yang mengatakan bahwa konsep ketidaksesuaian (*incongruence*) terjadi karena adanya hambatan dalam proses aktualisasi suatu individu. Sedangkan dalam pernyataan mengenai konsep kesesuaian pernyataan, “*Label negatif memotivasi saya menjadi pribadi yang lebih baik*”, sebanyak 50 responden menjawab *setuju*. Pernyataan ini juga mendukung hasil penelitian oleh Nurhavina (2022) yang mengatakan bahwa *real self* suatu individu yang mendapat label negatif tidak mempengaruhi *ideal self*-nya sehingga dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri.

Tindakan *labeling* dalam terbentuknya konsep diri pada suatu individu juga dipengaruhi oleh empat faktor menurut Alo Liliweri dalam Tasnim (2022). Faktor pertama yaitu interaksi sosial, manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan individu lain untuk membantunya. Namun, dalam pernyataan “*Karena label negatif, membuat saya ketergantungan dengan orang lain*”, sebanyak 15 responden menjawab *setuju*. Hal ini menunjukkan tindakan *labeling* membuat individu selalu ingin dibantu dan menjadi tidak mandiri. Faktor kedua yaitu keberadaan individu dalam

kelompok seperti dalam pernyataan “*Karena label negatif, membuat saya merasa tidak diterima baik dalam lingkup pertemanan, keluarga, maupun masyarakat*”, sebanyak 19 responden menjawab *setuju*. Pada faktor kedua yang dimaksud adalah persepsi atau cara pandang akan memoengaruhi dirinya jika suatu individu tergabung dalam sebuah kelompok. Faktor ketiga yaitu peranan individu seperti dalam pernyataan “*Karena label negatif, membuat orang lain sering memandang sebelah mata tentang diri saya*”, sebanyak 24 responden menjawab *setuju*. Setiap individu memiliki peran untuk menambah wawasan mengenai dirinya dan orang lain. Namun, label yang didapatkan oleh suatu individu menjadi hambatan bagi individu tersebut untuk bereskpresi mengenai lingkungannya. Faktor keempat yaitu pelabelan, seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya individu yang mendapatkan atau diberikan label oleh individu lain akan berpengaruh pada pembentukan konsep diri dengan berubahnya identitas diri akibat label yang dapat berasal dari lingkungan keluarga, kelompok sebaya, maupun masyarakat.

5.3 Kerangka Hasil Penelitian



Gambar 5. 1 Kerangka Hasil Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep yang tertera pada gambar 5.1, dapat diuraikan bahwa tindakan *labeling* yang terjadi di Kecamatan Ciputat khususnya pada remaja di sekolah keagamaan yaitu MTs. Miftahul Huda dan MTs. Baitis Salmah memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri mereka. Dari hipotesis yang telah disusun yang menyatakan hipotesis alternative (H_a) dengan bunyi “*Terdapat pengaruh pada pembentukan konsep diri remaja terhadap labeling di Kecamatan Ciputat*”, **diterima kebenarannya** dengan tingkat pengaruh positif sebesar 44% antara variabel (X) *labeling* dan variabel (Y) konsep diri.